

Epistemologi Mencari Kebenaran Dengan Pendekatan Transendental

Oleh:

Muchamad Iksan

Dosen Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta
dan Mahasiswa Program Doktor (S3) Ilmu Hukum (PDIH) Sekolah Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email: fhums_iksan@yahoo.com

Abstrak

Manusia diberi potensi istimewa berupa akal, yang dengannya manusia mencari kebenaran. Dalam khasanah ilmu pengetahuan, ada tujuh teori kebenaran, yaitu: The Correspondence theory of truth; The Coherence theory of truth; The Pragmatic theory of truth; The Semantic Theory of Truth; The Sintaksis Theory of Truth; The Non-Diskrepsi Theory of Truth; The Logical Superfluity of Truth. Di sisi lain, manusia diberi Tuhan agama sebagai way of life dan mencari kebenaran dalam menjalani kehidupan dunia yang baik dan bahagia untuk bekal hidup menuju kehidupan abadi di akhirat. Bahasan tentang kebenaran dengan filsafat, berarti mengkaji ontologi-nya, epistemologi-nya, maupun aspek aksiologi-nya. Epistemologi dengan pendekatan paradigma transendental atau profetik, baik dengan metode Al-ta'wil al-ilmi, dari M. Amin Abdullah, yang mengintegrasikan metode bayani, irfani, dan burhani, atau metode integrasi ilmu dan value, dari Parvez Mansoor, merupakan metode yang tepat dalam mencari kebenaran untuk mencapai kebenaran dan kehidupan manusia yang lebih baik, cerah, harmonis, damai, sejahtera dan bahagia (baldatun thoyyibatun wa robbun ghofur).

Kata Kunci: kebenaran, paradigma transendental.

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk Tuhan yang diberi tanggungjawab yang berat sebagai *khalifah fil ardi*, sebagai wakil Tuhan dalam mengelola bumi beserta isinya. Untuk melaksanakan tugas berat itu, manusia diberi potensi akal, instrumen sangat penting bagi manusia yang membedakan manusia dengan makhluk Tuhan lainnya, seperti hewan dan alam kebendaan lainnya. Tuhan telah memerintahkan dan merupakan “kebutuhan” manusia untuk berpikir menggunakan akalnya, untuk memenuhi kebutuhannya, mewujudkan keinginan/idea-idea-nya, dan memenuhi hasrat alamiahnya sebagai makhluk paling tinggi derajatnya.

Aristoteles mengatakan bahwa manusia adalah binatang yang memiliki rasional (*animal rationale*), yang membedakan dengan binatang. Manusia sebagai satu-satunya

binatang yang sepenuhnya hidup, sementara binatang yang lain tak memiliki perasaan, tak tahu suka duka, sehingga dipandang sebagai mesin setengah hidup. *Animal rationale* manusia telah menjadikannya ciri yang istimewa, yaitu kemampuan menggunakan rasio (akal pikirannya) pada satu struktur yang padu dengan perasaan dan kehendak manusia itu sendiri. Pada kondisi ini, berpikir menjadi fitroh kodrati manusia yang selalu melekat pada manusia dimana dan dalam kondisi apapun. Inilah yang mengantarkan manusia pada level/strata yang lebih dari ciptaan tuhan lainnya. (Sukarno Aburaera, dkk., 2012: 7-8).

Pekerjaan/aktifitas berpikir manusia itu akan menghasilkan pengetahuan dan pada tahapan tertentu akan menjadi ilmu. Ilmu inilah yang sangat penting dalam kehidupan manusia, ilmu itu pula yang dapat menghantarkan manusia memenuhi kebutuhan hidup, meningkatkan kualitas hidupnya, dan mengemban amanat hidupnya sebagai *khalifah fil ardhi*. Dalam kehidupan, manusia memerlukan kebenaran, sebuah term yang ditujukan pada suatu yang tepat dan benar, yang diterima oleh pikiran/akal yang sehat, dan sesuai dengan “kehendak dan ketetapan” Tuhan, yang dapat diketahui baik dari wahyu maupun sunatullah.

Mencari kebenaran dengan filsafat ilmu ditujukan untuk memperoleh kebenaran tidak sebatas pada kebenaran formal, kulit permukaan, tetapi kebenaran yang substantif, terdalam, dan universal. Dalam kajian ini, yang diangkat sebagai permasalahan adalah: 1) Bagaimana manusia mencari kebenaran? dan; 2) Bagaimana mencari dan mendekati kebenaran dengan filsafat ilmu menggunakan pendekatan paradigma transendental?

Pembahasan

Manusia Mencari Kebenaran

Realitas manusia sebagai ciptaan Tuhan pada akhirnya membutuhkan pengetahuan dalam memahami proses interaksi manusia dengan hakekat kemanusiaannya (tugas hakiki hidup manusia. –Pen.). Proses pencarian pengetahuan dapat diejawantahkan melalui indera, *science*, filsafat, dan mistik (kepercayaan). (Sukarno Aburaera, dkk., 2012: 23).

Sebagaimana diketahui hakekat manusia dan sekaligus keunggulan manusia atas makhluk lain, adalah potensi akal. Dengannya manusia bisa berpikir untuk melaksanakan tugasnya sebagai *khalifah fil ardhi*. Tugas penting bagi manusia adalah berpikir untuk mencari dan mengembangkan ilmu dan mencari kebenaran.

Menurut Amsal Bahtiar (2004: 16-17), pengetahuan adalah keseluruhan pengetahuan yang belum tersusun, baik mengenai metafisik maupun fisik. Dapat juga dikatakan, pengetahuan adalah informasi yang berupa *common sense*. Ibaratnya, lidi-lidi yang masih berserakan di pohon kelapa, di pasar, dan di tempat lain yang belum tersusun dengan baik. Sedangkan apabila lidi-lidi itu yang telah diraut, dipotong ujung dan pangkalnya, dirapikan dan diikat menjadi sapu, itulah (baru menjadi) ilmu.

Mengutip pendapat Asmal Bakhtiar, Sukarno Aburaera, dkk (2012: 10) mengatakan bahwa pengetahuan pada dasarnya dipandang sebagai *mental state* yang terproses melalui interaksi untuk dapat mengenali dan mengetahui tentang suatu obyek. Lebih lanjut dikatakan bahwa pengetahuan apat diperoleh melalui media: indera, *sciense* (pengetahuan rasional empirik), dan filsafat. John Rawls (2006: 166) terkait dengan kedudukan penting pengetahuan menyatakan, bahwa pandangan mengenai kondisi (sesuatu objek -pen.) tanpa pengetahuan akan memunculkan sejumlah kesulitan.

Sedangkan Ilmu berasal dari bahas Arab: *'alima; ya'lamu; 'ilman*, yang berarti: "mengerti", "memahami benar-benar". (Ahmad Warson Munawwir, 1984: 1036). Dalam bahasa Inggris, disebut *science*; Dalam bahasa latin *scientia* (pengetahuan) –*scire* (mengetahui) (Junjun S. Suriasumantri, 1998: 324). Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia, Ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistem menurut metode-metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang pengetahuan itu (Wihadhi Atmojo, et. al., 1998: 324).

Amsal Bakhtiar (2004: 15-16) memberikan definisi ilmu adalah sebagian pengetahuan yang mempunyai ciri, tanda, syarat tertentu, yaitu sistematis, rasional, empiris, universal, obyektif, dapat diukur, terbuka, dan kumulatif (bersusun timbun. Akan tetapi Mulyadhi Kartanegara (2003: 43) tidak sependapat dengan Amsal Bakhtiar di atas, menurutnya, objek ilmu tidak selalu empiris karena realitas itu tidak hanya yang empiris. Bahkan yang tidak empiris lebih luas dan dalam dibandingkan yang empiris, misalnya (ilmu) teologi.

Menurut Bertrand Russell dan Ludwig Wittgenstein yang mengembangkan ajaran ilmu atomisme logikal, menyatakan bahwa pengetahuan dapat dikatakan ilmiah (menjadi ilmu -pen.) jika pengetahuan itu memberikan gambaran yang persis dari kenyataan yang dapat diamati. Hal ini hanya dapat terjadi jika pengetahuan itu secara langsung dapat

dikembalikan pada unsur-unsur yang tertangkap dalam pengamatan yang pasti tidak diragukan lagi. Dengan demikian pengetahuan sangat bersifat empiris. Apa yang tidak dapat diamati (secara indrawi) tidak dapat diketahui (Kelik Wardiono, 2003: 90).

Dalam buku *Consilience*, Edward O. Wilson (1998: 379) menyatakan, bahwa ilmu tidak bersifat marginal atau sempit, tetapi merupakan suatu kepemilikan humanitas, dan pengetahuan ilmiah telah menjadi bagian penting dari sumber kepemilikan suku manusia. Ilmu adalah terdiri dari dunia materi yang memiliki kepastian yang cukup tinggi.

Menurut Kaelan, sebagaimana dikutip Natangsa Surbakti (2010: 6-7), segi praktis atau fungsional, yaitu filsafat dalam pengertian sehari-hari, filsafat sebagai proses dan sebagai produk. Filsafat sebagai proses, yaitu proses pembahasan atau pemecahan suatu masalah dengan menggunakan metode-metode filsafat. Jadi berfilsafat adalah proses berfikir secara mendalam dan sungguh-sungguh. Adapun filsafat sebagai produk, yakni sebagai hasil pemikiran atau perenungan secara mendalam, yang berupa jenis pengetahuan, ilmu, konsep dari para filsof terdahulu, teori, sistem atau aliran tertentu, yang kesemuanya merupakan hasil dari proses berfilsafat dan mempunyai ciri-ciri tertentu.

Sidi Gazalba (1976) menyatakan bahwa ciri ber-Filsafat atau berfikir Filsafat adalah: radikal, sistematis, dan universal. *Radikal* bermakna berfikir sampai ke akar-akarnya (*Radix* artinya akar), tidak tanggung-tanggung sampai dengan berbagai konsekwensinya dengan tidak terbelenggu oleh berbagai pemikiran yang sudah diterima umum, *Sistematis* artinya berfikir secara teratur dan logis dengan urutan-urutan yang rasional dan dapat dipertanggungjawabkan, *Universal* artinya berfikir secara menyeluruh tidak pada bagian-bagian khusus yang sifatnya terbatas (Uhar Suharsaputra, 2004: 22). Sementara itu *Sudarto* (1996) menyatakan bahwa ciri-ciri berfikir filsafat adalah: a) Metodis; b) Sistematis; c) Koheren; d) Rasional; e) Komprehensif; f) Radikal; g) Universal.¹

¹ a) Metodis (menggunakan metode, cara, yang lazim digunakan oleh filsuf (ahli filsafat) dalam proses berfikir); b) Sistematis (berfikir dalam suatu keterkaitan antar unsur-unsur dalam suatu keseluruhan sehingga tersusun suatu pola pemikiran filosofis); c) Koheren (di antara unsur-unsur yang dipikirkan tidak terjadi sesuatu yang bertentangan dan tersusun secara logis); d) Rasional (mendasarkan pada kaidah berfikir yang benar dan logis (sesuai dengan kaidah logika)); e) Komprehensif (berfikir tentang sesuatu dari berbagai sudut (multidimensi)); f) Radikal (berfikir secara mendalam sampai ke akar-akarnya atau sampai pada tingkatan esensi yang sedalam-dalamnya); g) Universal (muatan kebenarannya bersifat universal, mengarah pada realitas kehidupan manusia secara keseluruhan).

Louis O. Kattsoff (2004: 85) mengatakan bahwa perenungan kefilosofan berusaha menyusun suatu pandangan dunia yang sistematis. Satu tujuan filsafat adalah menentang kebenaran setengah-setengah (*half truths*) yang membentuk prinsip-prinsip pertama ilmiah.

Sedangkan filsafat ilmu adalah kajian secara mendalam tentang dasar-dasar ilmu. Sehingga menurut Junjun S. Suriasumantri filsafat ilmu menjawab beberapa persoalan berikut (Amsal Bakhtiar, 2004: 17-18): *pertama*, Pertanyaan landasan *ontologis*: Apa yang ditelaah? Bagaimana wujud yang hakiki dari objek tersebut? Bagaimana korelasi antara objek tadi dengan daya tangkap manusia (seperti berpikir, merasa, dan mengindera) yang menghasilkan ilmu?; *kedua* Pertanyaan landasan *epistemologis*: Bagaimana proses pengetahuan yang masih berserakan dan tidak teratur menjadi ilmu? Bagaimana prosedur dan mekanismenya? Apa yang harus diperhatikan agar mendapatkan pengetahuan yang benar? Apa yang disebut dengan kebenaran? Apakah kriterianya? Dan lain sebagainya. *Ketiga* Pertanyaan landasan *aksiologis*: Untuk apa pengetahuan yang berupa ilmu itu dipergunakan? Bagaimana kaitan antara cara penggunaan tersebut dengan kaidah-kaidah moral? Bagaimana penentuan objek dan metode yang ditelaah berdasarkan pilihan-pilihan moral? Dan lain sebagainya. Dari luasan objek kajian di atas, maka menurut Amsal Bakhtiar (2004: 20), tujuan filsafat ilmu adalah: 1) Mendalami unsur-unsur pokok ilmu, sehingga secara menyeluruh kita dapat memahami sumber, hakikat, dan tujuan ilmu; 2) memahami sejarah pertumbuhan, perkembangan, dan kemajuan ilmu di berbagai bidang, sehingga kita mendapat gambaran tentang proses ilmu kontemporer secara historis; 3) menjadi pedoman dalam membedakan antara yang ilmiah dan non ilmiah; 4) mendorong para calon ilmuwan dan ilmuwan untuk konsisten dalam mendalami ilmu dan mengembangkannya; 5) Mempertegas bahwa persoalan sumber dan tujuan antara ilmu dan agama tidak ada pertentangan.

Mencari dan Mendekati Kebenaran Dengan Filsafat Ilmu

Ilmu pada dasarnya merupakan upaya manusia untuk menjelaskan berbagai fenomena empiris yang terjadi di alam ini, tujuan dari upaya tersebut adalah untuk memperoleh suatu pemahaman yang benar atas fenomena tersebut. Terdapat kecenderungan yang kuat sejak berjayanya kembali akal pemikiran manusia adalah

keyakinan bahwa ilmu merupakan satu-satunya sumber kebenaran, segala sesuatu penjelasan yang tidak dapat atau tidak mungkin diuji, diteliti, atau diobservasi adalah sesuatu yang tidak benar, dan karena itu tidak patut dipercayai (Uhar Suharsaputra, 2004: 101).

Menurut Uhar Suharsaputra (2004: 102-103), kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua masalah dapat dijawab dengan ilmu, banyak sekali hal-hal yang merupakan konsern manusia, sulit, atau bahkan tidak mungkin dijelaskan oleh ilmu seperti masalah Tuhan, Hidup sesudah mati, dan hal-hal lain yang bersifat non – empiris. Oleh karena itu bila manusia hanya mempercayai kebenaran ilmiah sebagai satu-satunya kebenaran, maka dia telah mempersempit kehidupan dengan hanya mengikatkan diri dengan dunia empiris, untuk itu diperlukan pemahaman tentang apa itu kebenaran baik dilihat dari jalurnya (gradasi berfikir) maupun macamnya. Bila dilihat dari gradasi berfikir kebenaran dapat dikelompokkan ke dalam empat gradasi berfikir yaitu:² 1) *Kebenaran biasa*; 2) *Kebenaran Ilmu*; 3) *Kebenaran Filsafat*; 4) *Kebenaran Agama*.

Dari uraian di atas nampak bahwa masalah kebenaran tidaklah sederhana, tingkatan-tingkatan/gradasi berfikir akan menentukan kebenaran apa yang dimiliki atau diyakininya, demikian juga sifat kebenarannya juga berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa bila seseorang berbicara mengenai sesuatu hal, dan apakah hal itu benar atau tidak, maka pertama-tama perlu dianalisis tentang tataran berfikirnya, sehingga tidak serta merta menyalahkan atas sesuatu pernyataan, kecuali apabila pembicaraannya memang sudah mengacu pada tataran berfikir tertentu.

²*Kebenaran biasa*, yaitu kebenaran yang dasarnya adalah *common sense* atau akal sehat. Kebenaran ini biasanya mengacu pada pengalaman individual tidak tertata dan sporadis sehingga cenderung sangat subjektif sesuai dengan variasi pengalaman yang dialaminya. Namun demikian seseorang bisa menganggapnya sebagai kebenaran apabila telah dirasakan manfaat praktisnya bagi kehidupan individu/orang tersebut.

Kebenaran Ilmu yaitu kebenaran yang sifatnya positif karena mengacu pada fakta-fakta empiris, serta memungkinkan semua orang untuk mengujinya dengan metode tertentu dengan hasil yang sama atau paling tidak relatif sama.

Kebenaran Filsafat. Kebenaran model ini sifatnya spekulatif, mengingat sulit/tidak mungkin dibuktikan secara empiris, namun bila metode berfikirnya difahami maka seseorang akan mengakui kebenarannya. Satu hal yang sulit adalah bagaimana setiap orang dapat mempercayainya, karena cara berfikir di lingkungan filsafatpun sangat bervariasi.

Kebenaran Agama. Yaitu kebenaran yang didasarkan kepada informasi yang datangnya dari Tuhan melalui utusannya, kebenaran ini sifatnya dogmatis, artinya ketika tidak ada kefahaman atas sesuatu hal yang berkaitan dengan agama, maka orang tersebut tetap harus mempercayainya sebagai suatu kebenaran.

Dalam konteks ilmu, kebenaran pun mendapatkan perhatian yang serius, pembicaraan masalah ini berkaitan dengan validitas pengetahuan/ilmu, apakah pengetahuan yang dimiliki seseorang itu benar/valid atau tidak, untuk itu para ahli mengemukakan berbagai teori kebenaran (*Theory of Truth*), yang dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis teori kebenaran yaitu (Uhar Suharsaputra, 2004: 102-103):³ 1) Teori Kebenaran Korespondensi (*The Correspondence theory of truth*); 2. Teori Kebenaran Konsistensi (*The coherence theory of truth*); 3. Teori Kebenaran Pragmatis (*The Pragmatic theory of truth*).

Teori-teori kebenaran tersebut pada dasarnya menunjukkan titik berat kriteria yang berbeda, teori korespondensi menggunakan kriteria fakta, oleh karena itu teori ini bisa disebut teori kebenaran empiris, teori koherensi menggunakan dasar fikiran sebagai kriteria, sehingga bisa disebut sebagai kebenaran rasional, sedangkan teori pragmatis menggunakan kegunaan sebagai kriteria, sehingga bisa disebut teori kebenaran praktis.

Selain ke-tiga teori di atas, Sukasno Aburaera, dkk. (2012: 251-253) mengemukakan empat teori lainnya, yaitu:⁴ 4. Teori Kebenaran Berdasarkan Arti (*Semantic Theory of*

³ 1. Teori Kebenaran Korespondensi (*The Correspondence theory of truth*). Menurut teori ini kebenaran, atau sesuatu itu dikatakan benar apabila terdapat kesesuaian antara suatu pernyataan dengan faktanya (*a proposition - or meaning - is true if there is a fact to which it correspond, if it expresses what is the case*). Menurut White Patrick "truth is that which conforms to fact, which agrees with reality, which corresponds to the actual situation. Truth, then can be defined as fidelity to objective reality". Sementara itu menurut Rogers, keadaan benar (kebenaran) terletak dalam kesesuaian antara esensi atau arti yang kita berikan dengan esensi yang terdapat di dalam objeknya. Contoh : kalau seseorang menyatakan bahwa Kualalumpur adalah ibu kota Malaysia, maka pernyataan itu benar kalau dalam kenyataannya memang ibu kota Malaysia itu Kualalumpur.

2. Teori Kebenaran Konsistensi (*The coherence theory of truth*). Menurut teori ini kebenaran adalah keajegan antara suatu pernyataan dengan pernyataan lainnya yang sudah diakui kebenarannya, jadi suatu proposisi itu benar jika sesuai/ajeg atau koheren dengan proposisi lainnya yang benar. Kebenaran jenis ini biasanya mengacu pada hukum-hukum berfikir yang benar. Misalnya: Semua manusia pasti mati, Uhar adalah Manusia, maka Uhar pasti mati, kesimpulan uhar pasti mati sangat tergantung pada kebenaran pernyataan pertama (semua manusia pasti mati).

3. Teori Kebenaran Pragmatis (*The Pragmatic theory of truth*). Menurut teori ini kebenaran adalah sesuatu yang dapat berlaku, atau dapat memberikan kepuasan, dengan kata lain sesuatu pernyataan atau proposisi dikatakan benar apabila dapat memberi manfaat praktis bagi kehidupan, sesuatu itu benar bila berguna.

⁴ 1. Teori Kebenaran Berdasarkan Arti (*Semantic Theory of Truth*)

Menurut teori yang dianut oleh paham filsafat analitika bahasa pada filsafat Betrand Russel ini, proposisi itu ditinjau dari segi artinya dan maknanya. Apakah proposisi yang merupakan pangkal tumpunya mempunyai referen yang jelas. Oleh sebab itu, teori ini mempunyai tugas untuk menguak kesahan dari proposisi dan referensinya.

2. Teori Kebenaran Sintaksis

Truth); 5. Teori Kebenaran Sintaksis; 6. Teori Kebenaran Non-Diskrepsi; 7. Teori Kebenaran Logis yang Berkelebihan (*Logical Superfluity of Truth*).

Berbeda dengan pemaparan teori kebenaran di atas, Kelik Wardiono (2003: 90) berpendapat bahwa menurut *ajaran atomisme logikal* dari Betrand Russel dan Ludwig Wittgenstein, ada dua syarat terpenting yang harus dipenuhi oleh suatu putusan ilmiah (untuk mencapai kebenaran ilmiah- pen.), yaitu: a) putusan itu harus bertumpu pada kesadaran langsung terhadap fakta-fakta atomair dalam kenyataan; b) keseluruhan putusan-putusan ilmiah itu harus cocok yang satu dengan lainnya secara konsisten logikal.

Sedangkan menurut *ajaran positifisme logikal*-nya Rudolf Carnap dan Moritz Schlick, yang berpegang teguh pada sifat empiris dari pengetahuan ilmiah, untuk menguji kebenaran, mereka mendasarkan pada kriterium asas verifikasi, yang menyatakan bahwa hanya putusan-putusan ilmiah yang dapat diverifikasi secara empiris saja yang dianggap benar, artinya yang dapat diuji dengan kenyataan yang dapat diamati secara inderawi. Jika orang menguji suatu putusan ilmiah hasilnya putusan tersebut sesuai dengan kenyataan, maka putusan itu sudah diverifikasi, artinya kebenarannya sudah dikuatkan.

Dari kajian tentang jenis kebenaran dan teori kebenaran di atas, maka kriteria kebenaran dapat dilihat pada hal-hal berikut: 1) Adanya kesesuaian antara suatu pernyataan dengan pernyataan lain sebelum yang diketahui, diterima, serta diakui; 2) Adanya kesesuaian antara pernyataan dengan fakta atau kenyataan; 3) Apakah pernyataan

Teori ini berkembang di antara filsuf analisis bahasa, terutama yang ketat terhadap pemakaian gramatika. Teori ini berpangkal tolak pada keteraturan sintaksis atau gramatika yang dipakai oleh suatu pernyataan memiliki benar apabila pernyataan itu mengikuti aturan-aturan sintaksis yang baku. Apabila proposisi itu tidak mengikuti syarat atau keluar dari hal yang disyaratkan, maka proposisi itu tidak mempunyai arti (tidak benar).

3. Teori Kebenaran Non-Diskrepsi.

Teori ini dikembangkan oleh penganut filsafat fungsionalisme, karena pada dasarnya suatu statement atau pernyataan akan mempunyai nilai benar yang amat tergantung pada peran atau fungsi dari pernyataan itu. Jadi pengetahuan akan memiliki nilai benar sejauh pernyataan itu memiliki fungsi yang amat praktis dalam kehidupan sehari-hari.

4. Teori Kebenaran Logis yang Berkelebihan (*Logical Superfluity of Truth*)

Teori yang dikembangkan oleh kaum positivistik ini menyatakan bahwa problema kebenaran hanya merupakan kekacauan bahasa saja dan merupakan suatu pemborosan, karena pada dasarnya yang hendak dibuktikan kebenarannya memiliki derajat logis yang sama yang masing-masing saling melingkupinya. Dalam pandangan teori ini, setiap proposisi mempunyai isi yang sama, memberikan informasi yang sama dan semua sepakat.

itu bersifat fungsional dalam kehidupan manusia; 4) Apakah pernyataan itu sesuai dengan arti dan maknanya; 5) Apakah pernyataan tersebut merupakan suatu pernyataan menurut tata bahasa atau aspek gramatikalnya; 6) Apakah pernyataan tersebut sesuai dengan peran dan fungsinya; dan 7) Apakah pernyataan tersebut sesuai dengan suatu keadaan yang logis (Sukarno Aburaera, dkk. 2004: 252 – 253).

Kita sekarang hidup, seperti ditunjukkan oleh Fritjof Capra (1983), dalam suatu masa *turning point*. Ketidak mampuan kita untuk kembali melihat kehidupan manusia dengan pandangan yang utuh, menurut Capra, menyrbabkan terjadi krisis dalam dimensi-dimensi intelektual, moral, dan spiritual manusia (Satjipto Rahardjo, 2006: 35). Dalam kehidupan manusia, memang potensi akal dan budinya telah mendorong manusia untuk mencari, mendekati, dan menemukan kebenaran. Ada yang hanya mampu mendekati dan menemukan kebenaran pada tahap kulitnya saja (kebenaran formal), tetapi ada pula yang tidak puas terhadap kebenaran itu, mereka mengharap, mencari, dan menemukan, atau setidaknya mendekati kebenaran sejati, kebenaran materiil, kebenaran substansial, kebenaran mutlak, kebenaran hakiki, kebenaran ilahiah, atau apapun itu namanya.

Keadaan ini perlu mendapat perhatian kita semua, jangan sampai pencarian dan pengembaraan manusia mencari ilmu pengetahuan dan kebenaran menjadikan ilmu untuk ilmu saja, apapun teori kebenaran yang dianut, jangan sampai pencarian ilmu pengetahuan dan kebenaran itu tidak memberikan manfaat bagi kehidupan manusia dan melalaikan hakekat kehidupan manusia sebagai *khalifah fil ardli*, diutus oleh Alloh SWT untuk mengabdikan pada Tuhan Yang Maha Kuasa melalui ikhtiar-ikhtiar selama hidup di dunia ini. Manusia dianggap memiliki derajat yang tinggi apabila dapat memadukan pemakaian akal budinya tidak saja untuk meningkatkan kesejahteraan umat manusia, akan tetapi juga menginsyafi ke-makhlukannya di hadapan Tuhan Yang Maha Kuasa dengan totalitas pengabdian kepadaNya. Sebagai orang beragama, kita harus melengkapi pandangannya (epistemologinya) dari perspektif agama. Hasil penelitian LP3ES menuliskan, dalam pandangan agama, bahwa ilmu dan teknologi bukan merupakan aspek kehidupan umat manusia tertinggi. Tidak juga merupakan puncak kebudayaan dan peradaban umat manusia dalam mencapai kesempurnaan hidup (*perfection of existence*). Banyak kaum rasionalis yang materialistis menganggap bahwa dunia modern, abad ilmu pengetahuan

dan teknologi sekarang adalah puncak dari peradaban dan kebudayaan umat manusia, karena dengan akalnyanya yang ajaib manusia modern dapat menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat mengagumkan, dan menganggap manusia jaman dahulu adalah lebih rendah peradaban dan kebudayaannya karena terlalu diliputi oleh kehidupan yang tidak rasional, takhayul, dan terbelenggu oleh kepercayaan agama yang dogmatik (Amsal Bakhtiar, 2004: 237). Menurut John Naisbitt, di dunia Barat, yang *nota bene* menganut paham materialistik, tujuan ilmu adalah menjelaskan alam fisik, sementara tujuan agama adalah menjelaskan alam spiritual. Ilmu mengira bahwa ilmu tidak memiliki filsafat dan sekedar mengkaji dan mengukur benda secara empiris. Padahal sesungguhnya ilmu juga memiliki filsafat: *ilmu hanya menganggap penting benda yang empiris*. Ilmu tidak melatih penganutnya untuk berpikir filosofi, mereka hanya akan mempelajari berbagai jenis rumus dan teknologi. Keadaan ini, menurut Naisbitt, merupakan salah didik yang buruk dan harus diubah. Naisbitt juga menambahkan, penganut agama harus dilatih berpikir dengan cara yang berbeda, kalau tidak, mereka akan tetap bertuhan secara dogmatis. Kita harus memandang agama lebih dari sekedar keyakinan. Para penganut agama harus kembali ke sejumlah pemikir mereka sendiri untuk bersikap agak lebih “luwes” dan tidak menganut gaya berpikir inkuisisi yang “sederhana” (Amsal Bakhtiar, 2004: 246-247). Apabila mencermati pandangan Naisbitt dimaksud, nampak bahwa pandangannya tentang hubungan agama dan ilmu ada interrelasi yang tidak bisa dipisahkan, agar ada kebaikan dalam kehidupan manusia.

Sebagai orang beragama, kita tidak dibenarkan menganut paham rasional dan materialistik (murni. – pen.) tersebut di atas secara membabi buta. Karena agama (Islam, - pen.) memandang kehidupan ini dari aspek materiil, rasional, juga aspek spiritual, ruhaniah. Pemaduan hal ini tentu saja tidak selamanya berjalan mudah dan mulus, selalu saja ada tarik-menarik dalam tataran praksis. Adakalanya rasionalitas – materialis dominan, dan dalam kesempatan lain, spiritualitas – kerohanian yang lebih dominan. Jadi, manusia harus arif dan bijaksana dalam memadukan keduanya. Donal Shriver, sebagaimana dikutip Amsal Bakhtiar (2004: 241-242) mengatakan, kita tidak memiliki kearifan mutlak mengenai konsekuensinya (dampak dari pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, -pen.), maka kita harus mewaspadaikan manakala konsekuensi negatifnya itu mulai muncul. Sebagai manusia, tentu kita tidak luput dari berbuat kesalahan, demikian

juga dengan masyarakat. Namun sifat baik manusia adalah bisa memaafkan kesalahan dan sekaligus bisa menggunakan kesempatan untuk mencoba lagi memperbaikinya. Agama sering sekali menyebut ikhwal peluang kedua yang tampaknya dapat diberikan oleh Tuhan pada kita, manusia.

Epistemologi Mencari Kebenaran dengan Pendekatan Berparadigma Transendental dan Metode *Al-ta'wil al-ilmi* serta *Integrasi Ilmu dan Nilai*

Sebagai epistemologi alternatif, yang menurut penulis tepat untuk menemukan kebenaran adalah metode *Al-ta'wil al-ilmi* yang dikemukakan oleh M. Amin Abdullah dengan menggunakan integrasi *metode bayani, irfani, dan burhani*. Metode bayani bekerja mencari kebenaran dengan menafsirkan teks. Realitas empiris dipahami dan ditafsirkan berdasarkan teks. Metode irfani menekankan pada penyinaran hakekat kebenaran (Tuhan), yang bersumber pada pengalaman batin yang mendalam, otentik, fitri, tak terbantahkan oleh logika. Validitas kebenaran hasil metode irfani ini dapat dirasakan langsung oleh intuisi batin. Sedangkan metode burhani menekankan pada prinsip penggunaan logika yang melahirkan kesimpulan-kesimpulan secara pasti dan dapat dicerna secara logis (Absori, 2014).

Sejalan dengan M. Amin Abdullah, Parvez Mansoor mengemukakan pentingnya melakukan integrasi ilmu dan *value* agar manusia lebih arif dan bijak kepada alam (termasuk dalam mencari kebenaran, - pen.) maka ilmu dan metode yang dikembangkan harus berpijak pada nilai (value) berupa: *pertama, prinsip tauhid*, yang mengandung pengertian bahwa seluruh alam semesta, langit dan bumi serta seluruh isinya adanya atas kehendak Allah SWT; *kedua, prinsip khilafah*, yakni kehadiran manusia di muka bumi dalam rangka menjalankan fungsi khalifah (QS. 2: 30); *ketiga, prinsip amanah dan ibadah*, bahwa seorang khalifat diamanahi Alloh SWT untuk memakmurkan dan melestarikan alam lingkungan, semua dilakukan dalam rangka pengabdian/ibadah kepada Alloh SWT (QS. 51: 56); *keempat, prinsip syari'ah*, yakni dalam rangka menjadi manusia yang baik, maka apa-apa yang dilakukan dalam kehidupan manusia di dunia harus mendasarkan pada ketentuan syari'ah (Absori, 2014).

Sebagaimana dikemukakan Al-Ghazali, bahwa karakter (sifat) manusia tersusun dari dua hal, yaitu jasad dan jiwa. Hati yang ada pada diri manusia menjadikannya manusia hakiki dan obyek *taklif* Alloh SWT, karena hati adalah tempat ilmu dan kehendak

pada manusia, dengan ilmu manusia bisa mengetahui kebaikan sekaligus membedakannya dengan dari keburukan. Dengan kehendak, manusia berjalan menuju perbuatan baik atau buruk (Fu'ad Farid Ismail dan Abdul Hamid Mutawalli, 2003: 312).

Akan tetapi, ilmu kebenaran yang sampai kedalam hati adalah yang dibawa oleh wahyu, di samping bahwa akal dengan fitrahnya mampu untuk sampai kepada hakikat yang sesuai dengan apa yang dibawa oleh wahyu. Jadi tidak ada antara akal sehat dengan wahyu sebagai *syara' Illahi*.

Kedua metode terakhir di atas merupakan bagian dari pengembangan epistemologi dalam mencari kebenaran yang masuk dalam paradigma transendental dan profetik yang akhir-akhir ini mendapatkan banyak perhatian dari para ilmuwan dan filosof. Ada kesadaran dan pengakuan terbuka dari para filosof, bahwa di luar dan dibalik yang rasional, material, dan empiris, ada kekuatan/kekuasaan lain yang mempengaruhi kehidupan manusia dan alam ini, yaitu Dzat/kekuatan yang mutlak, yang absolut, distink, dan unik. Dialah TUHAN.

Kebenaran akan sampai pada tujuannya yaitu mensejahterakan, membahagiakan, dan mendamaikan manusia apabila kebenaran itu sejalan atau koheren dengan kebenaran/kehendak Tuhan.

Simpulan

Manusia adalah makhluk Tuhan yang memiliki potensi yang unggul dibandingkan dengan makhluk Tuhan lainnya, dijadikan *khalifah fil ardhi* karena potensi akalnyanya. Keunggulan ini hanya akan bisa dicapai jikalau manusia menyadari hakekat keberadaannya, mampu menggunakan potensi akal dan budinya dalam mencari dan menemukan kebenaran. Manusia diberi Tuhan agama sebagai *way of life* dalam menjalani kehidupan dunia untuk bekal hidup menuju kehidupan abadi di akhirat. Di sisi lain, Tuhan juga memberi potensi luar biasa, yaitu akal, yang memungkinkan manusia mengembangkan ilmu dan teknologi yang tiada terbatas, sesuai dengan pencapaiannya dari masa ke masa, dan terus akan berkembang.

Demikianpun dalam mencari dan menemukan kebenaran, walaupun ada banyak jenis kebenaran, baik kebenaran biasa, kebenaran ilmu, kebenaran filsafat, maupun kebenaran agama, akan tetapi jenis kebenaran apapun yang dicari, didapat, dan diyakini,

harus merupakan sinergi antara agama dan ilmu demi terwujudnya keseimbangan peradaban manusia. Jangan sekedar kebenaran ilmu untuk ilmu saja.

Mencari dan menemukan kebenaran perlu dilakukan dengan pendekatan filsafat ilmu, yang mengkaji dari aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Pendekatan dengan paradigma transendental baik dengan metode *Al-ta'wil al-ilmi*, dari M. Amin Abdullah, yang mengintegrasikan metode *bayani*, *irfani*, dan *burhani*, atau metode integrasi ilmu dan value, dari Parvez Mansoor, memungkinkan menemukan kebenaran tidak saja secara empiris – material, tapi juga aspek filosofis, ruhaniah, terdalam, di balik yang nampak, bahkan spiritual. Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak boleh dilakukan dengan meninggalkan aspek moral, spiritual, kerohanian, dan agama. Dengan demikian (pemahaman) Agama dan ilmu perlu dikembangkan secara sinergis untuk mencapai kebenaran dan kehidupan manusia yang lebih baik, cerah, dan harmonis, sehingga tujuan pengembangan ilmu dan kebenaran yaitu terwujudnya kesejahteraan, kebahagiaan, dan kedamaian manusia dalam masyarakat (*baladun thoyyibatun wa robbun ghofur*).[]

Daftar Pustaka

- Absori, 2014, *Paradigma Ilmu Hukum Transendental*, Bahan Kuliah S3 Program Doktor Ilmu Hukum UMS
- Aburaera, Sukarno, Muhadar, dan Maskun. 2012, *Filsafat Hukum: Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group.
- Atmojo, Wihadhi, et. Al, 1998. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Bakhtiar, Asmal, 2004, *Filsafat Ilmu*. Edisi revisi. Jakarta: PT. Rajagrafika Persada.
- Edward O. Wilson, 1998, *Consilience (The Unity of Knowledge)*. New York: Alfreda A. K noop..
- Fu'ad Farid Ismail dan Abdul Hamid Mutawalli, 2003, *Cara Mudah Belajar Filsafat (Barat dan Islam)*, Jogjakarta: IRCiSoD.
- Kartanegara, Mulyadhi, 2003, *Pengantar Epistemologi Islam*, Bandung: Mizan.
- North Whitehead, Alfred, 2009, *Filtasafat Proses*, Bantul: Kreasi Wacana.
- O. Kattsoff, Louis, 2004, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara wacana Yogya.

- Rahardjo, Satjipto, 2006, *Hukum dalam Jagad Ketertiban*, Jakarta: UKI Press.
- Rasjidi, H. M., 1970, *Filsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Rawls, John, 2006, *Teori Keadilan. Dasar-dasar Filsafat Politik untuk Mewujudkan Kesejahteraan Sosial dalam Negara*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharsaputra, Uhar, 2004, *Filsafat Ilmu*, Jilid I, Kuningan: Universitas Kuningan.
- Surbakti, Natangsa, 2010, *Filsafat Hukum*, Surakarta: BP-FKIP UMS.
- Suriasumantri S., Junjun, 1998, *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer*, Cetakan I, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Wardiono, Kelik, 2003, *Sosiologi Hukum: Sebuah Perspektif Alternatif dalam Membaca Hukum*, Jurnal Ilmu Hukum. Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta. Vol. 6 No. 1. Maret 2003.
- Warson Munawwir, Ahmad, 1984, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Ponpes Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.